

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI TENTANG PENGANGKATAN
ANAK SECARA ADAT PEPADUN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(Studi pada kelompok adat di pekan Way Buyut, Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

ADE NOVIANTI



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2017

POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI TENTANG PENGANGKATAN ANAK SECARA ADAT PEPADUN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Studi Pada Kelompok Adat Di Pekon Way Buyut Lampung Tengah)

Pada kelompok adat Lampung Pepadun terdapat tradisi acara pengangkatan anak secara adat. Sebuah perkumpulan tidak hanya melibatkan dua orang untuk berkomunikasi, melainkan lebih dari dua orang sehingga dibutuhkan jaringan komunikasi yang membentuk sebuah pola dan komunikasi yang terjadi pada masyarakat etnik Lampung Pepadun tersebut. Tujuan dari adanya penelitian ini sendiri yaitu untuk menemukan, menjelaskan dan menganalisis bagaimana bentuk pola komunikasi dan jaringan seorang *peyimbang* serta batasannya dengan anggota keluarganya yang menyandang status pada pengangkatan anak secara adat, khususnya adat Lampung Pepadun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah lima (5) orang yang merupakan tokoh-tokoh yang mengetahui prosesi pengangkatan anak dalam kelompok adat Lampung Pepadun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Jaringan dan juga Teori Pengorganisasian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan Komunikasi yang terjadi dalam proses pengangkatan anak dalam kelompok adat Lampung Pepadun berbentuk: (1) Sayap Pesawat, (2) Persegi, (3) Layang-Layang, (4) Tenda, dan (5) Kerucut

Kata kunci: Adat Pepadun, Pengangkatan Anak, Pola dan Jaringan Komunikasi.

ABSTRACT

PATTERNS AND COMMUNICATIONS NETWORK OF ADOPTION IN THE ETHNIC SOCIETY OF LAMPUNG PEPADUN IN CENTRAL LAMPUNG REGENCY

(Study On Ethnic Society Of Lampung Pepadun In Pekon Way Buyut - Central
Lampung)

In Ethnic Society of Lampung Pepadun there is a tradition of adoption event in ethnic way. In a society not only involves two people to communicate, but rather more than two people so that it takes the form of a communication network and communication patterns that occur on the ethnic society of Lampung Pepadun. The purpose of the study itself i.e. to find, to describe and to analyze how the shape of the patterns of communication of *peyimbang* as well as the limit of a network with members of his family who bear the status of adoption in ethnic, particularly in ethnic society of Lampung Pepadun. In this study, the researcher used a qualitative type research with a descriptive approach. Informant in this research amounted to five (5) people that are the peoples who know the procession of the adoption in ethnic society of Lampung Pepadun. The theory used in this research is the Theory of Networks and also Organizing Theory. The results of this research shows that the shape of network of communication that occur in the process of adoption in ethnic society of Lampung Pepadun i.e.: (1) Wings, (2) Rectangle, (3) Kite, (4) Tent, and (5) Cone.

Keywords: Ethnic Pepadun, Adoption, Patterns and Communications Network.

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI TENTANG PENGANGKATAN
ANAK SECARA ADAT PEPADUN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(Studi pada kelompok adat di pekon Way Buyut, Lampung Tengah)**

**Oleh
Ade Novianti**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI
Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2017

Judul Skripsi : POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI
TENTANG PENGANGKATAN ANAK SECARA
ADAT PEPADUN DI KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH. (Studi pada kelompok Adat di pekon
Way Buyut, Lampung Tengah)

Nama Mahasiswa : Ade Novianti

Nomor Pokok Mahasiswa : 1346031001

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Pembimbing

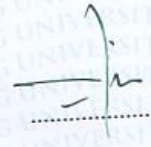
Dhanik S, S.Sos, Mcomn&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2001

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si.
NIP. 19750522 200312 2002

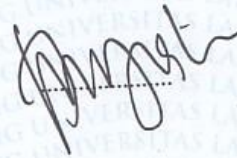
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Anna Gustina, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Agustus 2017**

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Pola dan Jaringan Komunikasi tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah.**
(Studi pada kelompok Adat di pekon Way Buyut, Lampung Tengah)

Nama Mahasiswa : **Ade Novianti**
Npm. : 1346031001
Jurusan. : Ilmu Komunikasi

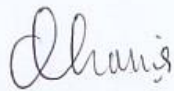
Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si**
NIP : 19750522 200312 2 002
Dengan Judul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

Bandar Lampung 18 Oktober 2017

Mengetahui,

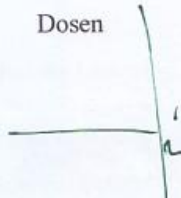
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dhanik S. Sos., M. Comn & Media St.

NIP. 19760422 200012 2001

Dosen



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si

NIP.19750522 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Novianti

NPM : 1346031001

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jl. Pulau Bangka, Perumahan Puri saujana 1 blok EE5 Sukabumi,
Bandar Lampung.

No Hp : 08998687834

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Pola dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah. (Studi pada kelompok adat di Pekon Way Buyut, Lampung Tengah)**" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,

 Ade Novianti
M. 1346031001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ade Novianti, Lahir di Bandar Lampung, tanggal 29 November 1994. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Muhamad Bambang Sugiarto dan Ibu Lukisah. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Kurnia pada tahun 2001, SDN 5 Talang tahun 2007, SMPN 3 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur PARAREL.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Broadcasting*, periode kepengurusan 2014/2015 dan 2015/2016. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di kantor Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung (Divisi Ekonomi Kreatif) pada bulan Agustus-September 2016. Selain itu penulis juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama dua bulan (18 Januari-18 Maret 2016) di Desa Kahuripan Jaya, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah Sabar dan Shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

“Dan Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”

(An-Najm 39-41)

SANWACANA

Alhamdulillah robbil'alamin, Puji syukur saya kepada Allah SWT atas rahmat dan berkahnya yang telah memberikan kemampuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad rasul-Nya. Skripsi dengan Judul **“Pola dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah”**. (Studi pada Kelompok Adat di Pekon Way Buyut, Lampung Tengah)

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan karunianya, penulis dapat diberikan kemudahan olehnya. Penulis juga sangat bersyukur atas kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dilancarkan dalam segala urusan untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Kedua Orang Tuaku, Papa dan Mama untuk setiap harapan yang dihembuskan melalui doa setiap hari, setiap malam. Berjuta terimakasih tak akan pernah cukup untuk membalas itu semua, kalianlah motivasi dan semangatku dalam menyelesaikan skripsi ini, juga kakakku Riki Herdiana, semoga Allah selalu mencurahkan rahmat dan hidayahNya serta memberikan segala yang terbaik kepada kita.
3. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
4. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, Mcomn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih untuk segala keikhlasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.
5. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih untuk segala keikhlasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.
6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu membimbing proses skripsi saya. Terimakasih telah meluangkan banyak waktunya, tenaga, serta pikiran dan juga memberikan banyak sekali masukan dan saran yang sangat berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Anna Gustina, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembahas saya. Terima kasih banyak untuk segala ilmu, nasihat, kritik, dan saran yang membangun, sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini.

8. Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
9. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas ilmu, wawasan serta semua kebaikan yang telah kalian berikan.
10. Ari Irfani, temen terdekat, sahabat yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan, selalu mengingatkan menyelesaikan revisian, mengingatkan untuk bersabar, dan selalu menyemangati setiap harinya.
11. Rhomadona Erbani Clara sahabat aku tersayang yang selalu memberikan kritik dan saran serta motivasi setiap harinya
12. Tria Fernanda sahabat kecilku yang selalu memberikan kesabaran dalam mengatasi semua masalah.
13. Untuk Geng Palembang, Pramudya, Rivian, Ari, Agitha, dan Evan, terimakasih kalian sudah selalu menjadi tempat hiburan ketika penulis jenuh.
14. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi 2013 terimakasih kalian sudah mewarnai hari-hariku selama dibangku perkuliahan, terimakasih canda dan tawa, susah dan senang serta motivasi dan semangat kalian semua. Semoga kita selalu dimudahkan dan menjadi orang yang sukses
15. Untuk Icut, Cana, Langit, Atikah, Ulul, Ardis, Vina, Astrid, Dian PS makasih kalian sudah mewarnai hari-hari perkuliahan dengan penuh cerita
16. Geng Skripsi Budaya Lampung Akbar, Mae, Gege, Mona, Fani, Dian hendra, Sarah, Yoka, Puspandaris, Retno, Ridho, Leo terimakasih atas semangat dan dukungannya selama berjuang menyelesaikan Skripsi.

17. Untuk adik tingkat Ilmu Komunikasi 2014 khususnya Ratih, Memey, Rani, Kanzul, Sarah Novita, dan sister yang lainnya terimakasih kalian sudah menjadi adik-adik yang selalu mewarnai hari-hariku dikampus.
18. Terima kasih juga untuk adik-adik angkatan 2014, 2015, dan 2016 Semoga kalian bisa menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
19. Teman-teman KKN di kelurahan Kahuripan Jaya, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang, 60 hari bersama kalian sangat menyenangkan dan banyak sekali pengalaman dan pelajaran hidup yang kita dapat saat KKN
20. Geng Bitchy X.1, terima kasih kalian sudah menjadi saksi pubertas penulis, dari sekolah di SMA, awal kuliah sampe penulis mendapatkan gelar sarjana.

Bandar Lampung 19 Oktober 2017

Penulis

Ade Novianti

Persembahan

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayahnya yang telah diberikan kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini.

Aku persembahkan Cinta dan sayangku kepada Orangtua ku, kakakku, dan adiku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi tiada henti memberikan dukungan do'anya.

“Tanpa keluarga, takbisa ku raih ini semuanya”

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2 Tinjauan Komunikasi Kelompok	13
2.2.1 Definisi Komunikasi Kelompok	13
2.2.2 Jenis-jenis Komunikasi Kelompok	16
2.2.3 Fungsi Komunikasi Kelompok	17
2.2.4 Karakteristik Kelompok.....	19
2.2.5 Manfaat Kelompok.....	20
2.2.6 Proses Pembentukan Kelompok	20
2.3 Tinjauan Pola Komunikasi	22

2.4 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi	27
2.5 Tinjauan Komunikasi Organisasi	30
2.6 Tinjauan Kebudayaan	31
2.6.1 Definisi Kebudayaan	31
2.6.2 Unsur-Unsur Kebudayaan	32
2.7 Landasan Teori	35
2.8 Kerangka Fikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	45
3.2 Fokus Penelitian	46
3.3 Penentuan Informan	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data	48
3.5 Teknik Analisis Data	49
3.6 Keabsahan Data	50

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	51
4.2 Gambaran Umum Masyarakat Way Buyut.....	51

BAB V HASIL & PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	56
5.1.1 Identitas Informan	57
5.1.2 Profile Informan	58
5.1.3 Hasil Penelitian	61
5.2 Hasil Observasi	86
5.3 Pembahasan	87
5.3.1 Pembahasan Pola dan Jaringan	100
5.3.2 Pola Komunikasi	100
5.3.3 Jaringan Komunikasi	102

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	117
6.2 Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	11
2. Identitas Informan	57
3. Hasil Wawancara	63
4. Hasil Wawancara	64
5. Hasil Wawancara	66
6. Hasil Wawancara	68
7. Hasil Wawancara	70
8. Hasil Wawancara	71
9. Hasil Wawancara	76
10. Hasil Wawancara	80
11. Hasil Wawancara	81
12. Rekapitulasi Hasil Wawancara.....	82
13. Sosiometri Wawancara	105
14. Sosiometri Wawancara	110
15. Sosiometri Wawancara	112
16. Sosiometri Wawancara	114
17. Sosiometri Wawancara	117
18. Sosiometri Wawancara	117

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1. Kerangka Pikir	44
-------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Jaringan Komunikasi Besar.....	104
Gambar 2 Jaringan Komunikasi Segitiga.....	108
Gambar 3 Jaringan Komunikasi Layang-layang	110
Gambar 4 Jaringan Komunikasi Segitiga Berbalik	112
Gambar 5 Jaringan Komunikasi Tenda.....	113
Gambar 6 Jaringan Komunikasi Kerucut	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan hubungan kontak manusia baik individu maupun kelompok. Hampir setiap hari manusia melakukan aktivitasnya dengan berkomunikasi. Komunikasi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dan kebudayaan atau adat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena kebudayaan bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kebudayaan atau adat di Indonesia adalah adat Lampung yang merupakan salah satu suku Bangsa di Indonesia. (Zuraida Kherustika, 2004: 4)

Lampung merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Lampung juga memiliki 2 kelompok etnis yaitu etnis Lampung Pepadun dan etnis Lampung Saibatin. Kelompok etnis Lampung Pepadun meliputi daerah dataran tinggi, sedangkan Etnik Lampung Saibatin meliputi daerah pesisir.

Masyarakat etnis Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok etnis besar yang ada di Provinsi Lampung. Kata Pepadun dapat kita artikan sebagai tempat duduk dalam pengangkatan seorang pemimpin suku, dari tinjauan cikal bakal orang Lampung. Biasanya Pepadun digunakan pada saat pengambilan gelar kepenyimbangan dan sebagai simbol adat yang resmi dan kuat. Pepadun juga bisa diartikan sebagai lambang yang menggambarkan status atau derajat seseorang dalam sosial kemasyarakatan.

Masyarakat etnis Lampung Pepadun ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Provinsi Lampung. Kelompok adat ini memiliki ciri khas tersendiri dalam hal tatanan atau struktur masyarakat dan tradisi yang berlangsung secara turun temurun. Sistem kekerabatan dalam etnis Lampung sangat kuat sehingga kebudayaan yang dimiliki masih dijaga dan dilestarikan. Walaupun terdapat etnis Lampung yang berada di daerah luar Lampung, etnis Lampung tersebut sangatlah peduli dengan identitas etnisnya. (Sabaruddin SA 2012: 67)

Kebudayaan pada kelompok Lampung Pepadun ini tidak bisa dipisahkan dari konteks komunikasi, karena kebudayaan sangat berkaitan dengan komunikasi. Kebudayaan adat Lampung Pepadun masih sangat sering kita temui di kehidupan perkotaan atau dipedesaan, sedangkan kebudayaan adat Lampung Saibatin masih bisa ditemui tapi tidak sesering Lampung Pepadun, dikarenakan adat Lampung Saibatin sudah mulai dipengaruhi oleh sistem keagamaan.

Masyarakat etnis Lampung Pepadun dahulu mengenal dengan adanya perkawinan *Endogami*, dimana seseorang warga adat Lampung diharuskan

mencari calon suami atau istri dalam lingkungan kerabatnya sendiri dan dilarang mencari ke luar dari lingkungan kerabat. Dengan perkembangan zaman maka masyarakat adat Lampung Pepadun diperbolehkan menikah dengan luar sukunya dengan syarat diadakan pengangkatan terlebih dahulu. Pengangkatan harus dilakukan apabila orang Lampung Pepadun ingin menikah dengan orang yang berlainan suku atau berbeda buay (keturunan), namun masyarakat adat Lampung Pepadun desa Way Buyut memiliki ketentuan tersendiri yaitu, seseorang harus melakukan pengangkatan diperuntukkan hanya pada orang yang berlainan suku saja.

Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan orang tua laki-laki (bapak/ayah). Kehidupan masyarakat Lampung masih menggunakan istilah Hukum Adat, untuk meneruskan garis keturunannya, seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita bukan dari etnis Lampung haruslah mengikuti prosesi adat pengangkatan.

Di provinsi Lampung pengangkatan anak terbagi ada 2 yaitu, pengangkatan anak secara tegak tegi dan pengangkatan anak secara adat. Pengangkatan anak secara *tegak tegi* biasanya diambil dari anak yang masih bertalian kerabat dengan bapak angkat. Pengangkatan anak secara tegak tegi ini, karena si bapak angkat merupakan penyangga dan panutan bagi kerabatnya, untuk memiliki penerus maka pengangkatan anak dilakukan, atau bisa pula dengan cara anak laki-laki luar dinikahkan dengan anak kandungnya.

Sedangkan anak angkat adat karena perkawinan, terjadi dikarenakan perkawinan campuran antara suku (adat) yang berbeda. Pengangkatan anak karena perkawinan ini dilakukan hanya memenuhi syarat perkawinan adat,

pengangkatan anak tersebut tidak menyebabkan si anak angkat menjadi waris dari ayah angkatnya, melainkan hanya mendapat kedudukan kewargaan adat dalam kesatuan kekerabatan yang bersangkutan.

Secara hukum adat pengangkatan anak untuk dua klasifikasi di atas harus melalui upacara adat. Perbedaan kedudukan anak angkat tegak tegi dan anak angkat adat, adalah pada anak angkat tegak tegi kedudukannya sebagai penerus keturunan bagi keluarga yang putus keturunan adalah ahli waris bagi bapak angkatnya, sedangkan anak angkat adat karena seseorang diupacarakan dan masuk menjadi warga Lampung.

Pengangkatan anak pada masyarakat Lampung Pepadun yang dilakukan oleh keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki, maka kerabat biasanya berinisiatif akan melakukan pengangkatan anak. Karena keluarga yang bersangkutan bila tidak melakukan pengangkatan anak maka keturunannya akan putus, hal ini kurang disenangi masyarakat adat Lampung pepadun, terlebih bila keluarga tersebut merupakan keluarga penyimbang yang merupakan panutan dari keluarga dan kerabat. Di samping itu, jabatan (sebagai anak penyimbang adat) harus terisi, karena merupakan bagian yang mutlak dalam kegiatan adat, khususnya dalam suatu keluarga yang akan melakukan kegiatan adat, selamatan, atau perkawinan.

Anak angkat karena perkawinan, pada prinsipnya dilandasi oleh pemikiran bahwa perkawinan orang Lampung hanya dapat dilakukan oleh sesama orang Lampung, terlebih lagi apabila akan menyelenggarakan upacara adat. Upacara dalam rangka perkawinan ini diawali dengan upacara pengangkatan anak,

perubahan status ini diwajibkan dengan upacara adat dan pemberian nama adat (gelar), ini dimaksud menerangkan kepada masyarakat, bahwa telah ada anggota baru dalam keluarga. Pelaksanaan upacara adat dapat dilaksanakan tersendiri atau digabungkan dengan upacara pernikahan yang bersangkutan.

Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Penyimbang merupakan gelar seseorang dari ketua etnis Lampung Pepadun. Status sosial seorang masyarakat etnis Lampung Pepadun bisa kita lihat melalui panggilan dalam kehidupan sehari-harinya. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam etnik Lampung Pepadun, karena dapat menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Namun gelar yang paling tinggi dalam etnis Lampung Pepadun adalah Suttan. Gelar Suttan dapat dibeli secara umum, dengan cara membayar uang secara adat, kepada penyimbang-penyimbang lain. Untuk menjadi seorang penyimbang haruslah mengikuti upacara adat cakak pepadun. Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di rumah sesat dan dipimpin oleh seorang Penyimbang atau pimpinan suku yang posisinya paling tinggi.

Cakak Pepadun memiliki arti sendiri yaitu, *Cakak* yang berarti naik, *Pepadun* yang berarti bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Cakak Pepadun merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk memberi informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Mereka yang telah melalui Cakak Pepadun, bergelar Suttan, yaitu gelar yang paling tinggi dalam masyarakat etnik Lampung Pepadun. (Sabaruddin SA 2012: 67)

Mereka yang bergelar Suttan wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, dan sebagai tokoh masyarakat yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat. Seorang penyimbang tidak bisa memimpin desanya dengan seorang diri. Untuk menjalankan tugasnya dia memerlukan beberapa anggota untuk menemani dia dalam mengambil keputusannya. Karena Sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu hubungan interaksi yang kita lakukan, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Seorang Penyimbang akan memilih anggotanya sendiri yang sesuai dengan kriterianya. Setelah penyimbang mencari anggotanya, mereka dapat membentuk suatu kelompok yang penting dalam etnis Lampung Pepadun.

Suatu kelompok bisa disebut juga suatu organisasi. Organisasi merupakan wadah dari sekumpulan manusia yang memiliki ciri dan karakteristik sendiri untuk mencapai hasil. Organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya dan tergantung pada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut. Selain itu, organisasi merupakan suatu struktur hubungan manusia.

Partisipan organisasi adalah individu-individu yang memberikan kontribusi kepada kelompok organisasi. Dalam suatu kelompok harus memiliki tujuan. Tujuan dicapai bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya membuat suatu aturan yang dinamakan struktur organisasi. Setiap organisasi mempunyai satu struktur, namun beberapa dari organisasi mempunyai batas yang tajam dan struktur yang kompleks,

sedangkan yang lainnya mempunyai batasan yang agak longgar dan strukturnya sederhana.

Suatu kelompok harus memiliki sebuah struktur atau susunan jabatan sesuai dengan penempatannya. Struktur yang digunakan oleh masyarakat Adat Lampung Pepadun bersifat *Teritorial Geneologis Patrilineal*. Teritorial Geneologis Patrilineal merupakan jalinan hubungan antara kewarganegaraan adat yang tidak saja bersifat kekeluargaan dalam hubungan ketetanggaan, tetapi juga dalam hubungan keturunan dan kekerabatan. Dengan adanya struktur atau susunan jabatan, maka mereka dapat menjalankan perannya sesuai dengan jabatan mereka. (Sabaruddin 2012: 9)

Berhasilnya suatu kelompok dilihat apabila seseorang yang mampu memiliki komunikasi yang baik dan memberi makna terhadap pesan yang diterimanya. Semakin besar kemampuan partisipan memberi makna pada pesan yang diterimanya, maka semakin besar pula kemungkinan partisipan memahami pesan yang diberikan. Seseorang Penyimbang dalam melakukan komunikasi dengan anggotanya haruslah memiliki batasan batasan berkomunikasi dengan anggotanya. Adanya batasan itu guna untuk menjaga gelar yang telah diraihinya dan menjadi citra positif yang baik untuk dirinya. Tapi apakah ada batasan-batasan yang berlaku terhadap anggota keluarga dari seorang penyimbang yang menyandang status sosial. Biasanya suatu kelompok memiliki pola komunikasi. Pola komunikasi organisasi merupakan proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Untuk menentukan pola komunikasi organisasi biasanya dilihat dari bagaimana menyampaikan informasi bagian seluruh organisasi dan bagaimana menerima informasi bagian seluruh organisasi. Pola komunikasi

yang terjadi dalam organisasi dapat dilihat dalam bentuk aktivitas organisasinya sendiri yang banyak dipengaruhi oleh jaringan komunikasi.

Menurut Rogers (2011: 47) Jaringan komunikasi adalah suatu jaringan yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola, sehingga dapat membentuk pola atau model jaringan komunikasi tertentu. Rogers membedakan pola atau model jaringan komunikasi kedalam, jaringan personal jari-jari *Radial Personal Network* dan jaringan personal saling mengunci *Interlocking Personal Network*. Model jaringan ini bersifat memusat dan menyebar. Jaringan personal yang memusat *Interlocking* mempunyai derajat integrasi yang tinggi. Sementara suatu jaringan personal yang menyebar disebut radial mempunyai derajat integrasi yang rendah, namun mempunyai sifat keterbukaan terhadap lingkungannya.

Ada lima struktur jaringan komunikasi kelompok yang juga akan relevan di dalam menganalisis model jaringan komunikasi. Misalnya struktur lingkaran, struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin, struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, struktur Y relative kurang tersentralisasi di banding dengan struktur roda, struktur rantai, struktur semua saluran.

Masyarakat Kelompok adat Pepadun memiliki jaringan komunikasi dengan model jaringan personal, masyarakat kelompok adat Pepadun saling mengunci *Interlocking Personal Network*, karena individu yang terlibat didalam hanya terdiri dari individu - individu yang homopili, yang mempunyai satu kesamaan seperti satu suku, satu adat, dan satu marga. Pemimpin etnik Pepadun ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua

anggota, karena itu jika seorang anggota dari kelompok etnis Pepadun ini berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesannya harus disampaikan oleh pemimpinnya terlebih dahulu.

Alasan peneliti memilih perkumpulan kelompok adat Lampung Pepadun di Tulung Buyut, Lampung Tengah sebagai Subyek penelitian karena, Perkumpulan kelompok adat Lampung Pepadun di Tulung Buyut Lampung Tengah termasuk kelompok adat yang masih aktif dan di Pekon Way Buyut, mayoritas masyarakatnya merupakan kelompok adat Lampung Pepadun. Kehidupan sehari-hari masyarakat Pepadun di pekon Way Buyut, masih memakai hukum adat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus obyek penelitian ini adalah bagaimanakah pola dan jaringan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Kelompok Adat Lampung Pepadun. Dengan mengambil judul “Pola dan Jaringan komunikasi tentang pengangkatan anak secara adat pepadun di Kabupaten Lampung Tengah. (Studi pada kelompok adat di pekon Way Buyut, Lampung Tengah.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Siapa saja yang terlibat dalam proses adat pengangkatan anak?
2. Bagaimana bentuk pola dan jaringan komunikasi pada saat prosesi pengangkatan anak?

3. Bagaimana peran pihak tokoh yang terlibat dalam prosesi pengangkatan anak?
4. Bagaimana proses komunikasi kelompok yang terjadi saat prosesi pengangkatan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menjelaskan dan menganalisa pola dan jaringan komunikasi seorang penyimbang serta adakah batasan dengan anggota keluarganya yang menyandang status dalam struktur kelompok adat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan khususnya ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian juga dapat menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam mempraktekkan teori-teori yang penulis dapatkan dengan keadaan sebenarnya di lapangan dan di dalam lingkungan masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan informasi dan bahan masukan bagi pihak yang akan melakukan penelitian dengan kajian komunikasi kelompok.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terlebih dahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan pola dan jaringan komunikasi:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian	Radhit Gugi Nograho
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy. (Studi Pada Kelompok Pemburu Pekon Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)
Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terbentuk pada objek penelitian berbentuk menyerupai kotak dengan tiap informannya berinteraksi pada interaksi kelompok besar pemasu. Dan proses komunikasi yang terjadi pada tingkatan kelompok kecil pemasu membentuk pola komunikasi bentuk cakar ayam

Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian
Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan kelompok pemburu pekon Lombok, sedangkan penelitian yang akan disusun objek penelitiannya merupakan kelompok adat Lampung Pepadun.
Peneliti	Febrycha Manullang
Judul Penelitian	<i>Pola Komunikasi Kelompok dalam Mensosialisasikan Bahasa Dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung)</i>
Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terbentuk pada penelitian ini yaitu pola komunikasi dengan teman bermain yang berbentuk kupu-kupu, pola komunikasi antar senior yang berbentuk kotak, dan pola komunikasi antar pengurus yang berbentuk segitiga.
Kontribusi	Menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian
Perbedaan	Penelitian ini meneliti bagaimana peranan dan pola komunikasi dalam mensosialisasikan bahasa dan kesenian batak, sedangkan penelitian yang akan disusun meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada kelompok Adat Lampung Pepadun
Peneliti	Tota Gadis Sailaban
Judul Penelitian	Pola komunikasi perkumpulan keturunan manurung pada tradisi pesta tahunan marga (bona taon) dalam mempererat tali persaudaraan (studi pada perkumpulan keturunan manurung kota bandar lampung)
Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terbentuk pada penelitian ini yaitu pola komunikasi bentuk layang-layang satu atap, ikan, bintang
Kontribusi	Menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian
Perbedaan	Penelitian ini meneliti bagaimana peranan dan pola komunikasi perkumpulan keturunan manurung pada tradisi pesta tahunan marga (bona taon) dalam mempererat tali persaudaraan sedangkan penelitian yang akan disusun meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada kelompok Adat Lampung Pepadun

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.2.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (dalam Syaiful, 2009: 87) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dalam komunikasi kelompok, orang yang menjadi komunikan bisa sedikit maupun banyak, apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit berarti disebut dengan kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak dinamakan kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah: komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk komunikasi. Effendy (2003: 75).

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005: 30), mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Sedangkan Burgoon dan Ruffner (dalam Sendjaja 1999: 99), komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu, guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki, seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan

karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seorang dengan sejumlah orang yang dititik beratkan perhatiannya tertuju pada tingkah laku tiap individu dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya menurut Sendjaja (1999: 93), proses yang terjadi di dalam komunikasi kelompok dalam bentuk yang terorganisir melalui tahapan atau prosedur yang cukup kompleks, di antaranya adalah melalui tahapan perencanaan oleh anggota-anggota kelompok inti di dalam kelompok, mengadakan prosedur pertemuan (*meeting procedure*) pendahuluan mengenai kegiatan organisasi untuk mengkomunikasikan pesan kepada seluruh anggota kelompok, tahapan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok untuk membahas kegiatan komunikasi kelompok yang sudah dilaksanakan oleh organisasi kelompok.

Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu:

1. Interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, dengan maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.
2. Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Batasan

ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan baru. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok. Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya. Dan karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.

3. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri.
4. Elemen terakhir adalah kemampuan anggota kelompok untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat. Ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud / tujuan kelompok telah terdefiniskan dengan jelas, di samping itu

identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

2.2.2 Jenis - jenis Komunikasi Kelompok

Menurut Effendi (2003: 76), jenis komunikasi kelompok ada dua yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large group communication*), masing-masing jenis komunikasi kelompok tersebut memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda. Di bawah ini akan dijelaskan karakteristik dari kedua jenis komunikasi kelompok tersebut.

1. Komunikasi kelompok kecil, disebut juga *small group communication*, adalah komunikasi yang ditujukan pada kognisi komunikan dan proses berlangsungnya secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kelompok kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, musyawarah, dan sebagainya. Dalam komunikasi ini logika berperan penting, komunikan akan menilai logis atau tidak uraian komunikator. Ciri lain komunikasi kelompok kecil adalah prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya bila tidak mengerti, dapat menyanggah apabila tidak setuju dan sebagainya.
2. Komunikasi kelompok besar, disebut juga *large group communication*, adalah komunikasi yang ditujukan pada afeksi komunikan dan prosesnya tidak berlangsung secara linear. Pesan

yang disampaikan komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar ditujukan pada afeksi atau perasaan khalayak. Contoh untuk komunikasi kelompok besar misalnya kelompok rapat raksasa yang dilakukan di lapangan. Jika komunikasi pada komunikasi kelompok kecil adalah homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, atau sama status sosialnya), komunikasi dalam komunikasi kelompok besar bersifat heterogen (mereka terdiri dari individu-individu) yang berbeda jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, agama dan sebagainya.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Dalam kehidupan berkelompok, masyarakat dicerminkan dengan adanya fungsi-fungsi kelompok, yang meliputi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Adapun fungsi komunikasi kelompok (Djuarsa, 2003: 26) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pertama kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal

bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

3. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian akan membahayakan kedudukannya dalam kelompok.
4. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan (*decision*

making) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

5. Fungsi terapi, Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

2.2.4 Karakteristik Kelompok

Ada beberapa karakteristik kelompok yang dikemukakan oleh sarlito (dalam Andreas, 2008: 114) adalah sebagai berikut:

- a. Kumpulan orang untuk mempertegas bahwa kelompok bukan individu dan kelompok bukan masyarakat. Kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang berkumpul.
- b. Memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya. Orang menggabungkan diri pada kelompok karena kesadaran dan dengan

niatan yang disengaja sehingga mereka memiliki kesadaran akan keanggotaannya

2.2.5 Manfaat Kelompok

Menurut Burn (dalam Sarwono, 2009: 169) kelompok memiliki tiga manfaat, yaitu:

- a. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu merasa tidak sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi.
- b. Kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung di dalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, ia menggali dirinya sebagai anggota suatu kelompok, dan bertingkah laku sesuai norma kelompok tersebut.
- c. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri kita. Adanya orang lain dalam kelompok bisa memberi informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri kita

2.2.6 Proses Pembentukan Kelompok

Dalam garis besarnya dapat dibedakan tiga keadaan di dalam mana terjadi pembentukan kelompok, yakni sebagai berikut: (dalam Sarwono, 2009: 170)

- a. adanya satu atau beberapa orang yang dengan sengaja membentuk kelompok, untuk mencapai suatu tujuan tertentu,
- b. adanya sekumpulan orang yang mengadakan kegiatan-kegiatan bersama sehingga secara spontan terbentuklah kelompok, di dalam mana kumpulan orang ini berpartisipasi,

- c. adanya sekumpulan orang yang mendapat perlakuan serupa dari orang lain, sehingga terbentuklah kelompok orang yang mendapat perlakuan sama itu.

Apabila suatu kelompok telah terbentuk maka tentu ia mempunyai ciri-ciri yang dapat menyebabkan orang-orang di luar kelompok itu berkeinginan untuk menjadi anggotanya pula atau sebaliknya menimbulkan dorongan untuk melepaskan diri dari kelompok. Sehubungan dengan keinginan seseorang untuk menjadi anggota kelompok tertentu telah banyak diajukan asumsi dan hipotesa untuk mencoba menjelaskan gejala itu. Ada pendapat yang mengasumsikan bahwa penyebab seseorang menjadi anggota suatu kelompok tertentu adalah adanya daya tarik kelompok itu sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan. Pendapat lain beranggapan bahwa adanya interaksi yang akan menguntungkan akan menarik seseorang untuk menjadi anggota. Ada lagi yang mengatakan bahwa keinginan untuk menjadi anggota disebabkan karena melalui kelompok itu yang bersangkutan dapat mencapai suatu kebutuhan yang berada di luar kelompok itu sendiri.

Menurut Shaw (1979: 83-84), ada beberapa faktor pada kelompok yang dapat mendorong orang untuk berkeinginan menjadi anggotanya dengan harapan mendapatkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang meliputi :

- a. daya tarik yang ada pada anggota kelompok itu.

- b. daya tarik yang berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok.
- c. daya tarik yang diberikan oleh tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok
- d. daya tarik dari keanggotaan itu sendiri.

Selanjutnya, terdapat faktor-faktor lain di luar kelompok yang oleh seseorang dirasakan dapat dicapai melalui keanggotaan kelompok itu, yaitu :

- a. daya tarik oleh orang lain di luar kelompok, yang menurut perkiraan seseorang akan dapat didekatinya melalui kelompok itu.
- b. daya tarik dari tujuan-tujuan tertentu di luar tujuan kelompok, namun diharapkan dapat dicapai apabila ia menjadi anggota kelompok itu.

2.3 Tinjauan Tentang Pola dan Jaringan Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga model tetapi sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain, untuk mencapai tujuan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam komunikasi.

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 2003 : 135). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olah menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima.

Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang di kirim. Sedangkan menurut Effendi pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2003:141) dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi

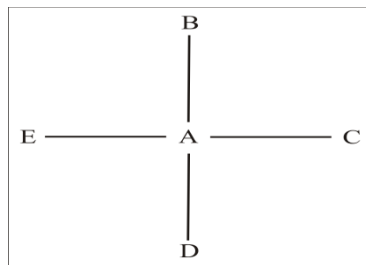
arah (Menurut Effendy, 2003: 32) Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Sedangkan jaringan komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Menurut Widjaja (2000: 102) jaringan komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

1. jaringan komunikasi Roda

jaringan komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).



Contoh ilustrasi:

Seseorang, biasanya pemimpin, menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

2. Jaringan Komunikasi Rantai

Jaringan komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E).

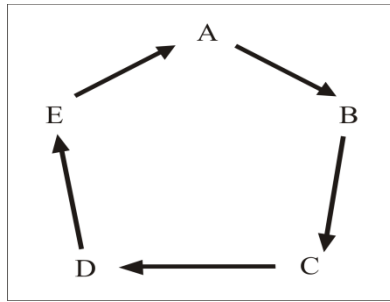


Contoh ilustrasi:

A dapat berkomunikasi dengan B, B dapat berkomunikasi dengan C, C dapat berkomunikasi dengan dengan D, dan begitu seterusnya.

3. Pola Komunikasi Lingkaran

Jaringan komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).

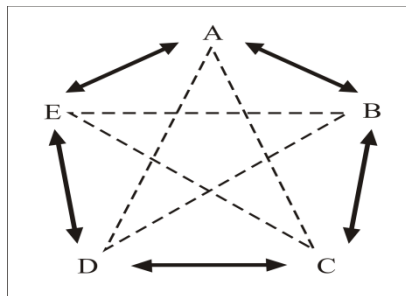


Contoh ilustrasi :

Setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang, di samping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

4. jaringan Komunikasi Bintang

Pada Jaringan komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya.



Contoh ilustrasi :

Disebut juga jaringan komunikasi semua saluran/all channel, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Pola komunikasi yang dimaksud di sini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat.

2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antar pribadi (KAP) didefinisikan (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:7) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi apabila seseorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologis. Asumsi dasar komunikasi antar pribadi adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikasi menyenangkan maka ia akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil.

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi, di mana komunikasi terjadi secara tatap muka antara dua individu.

Ada persamaan antara komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi, yaitu sama-sama bisa berkomunikasi langsung secara tatap muka atau *face to face* dan pastinya saling bertukar informasi atau untuk memecahkan masalah

tertentu. Komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok memiliki hubungan yang sangat erat, sebab dalam komunikasi kelompok di dalamnya ada komunikasi antar pribadi. Menurut Richard L. Weaver II (dalam Budyatna 2011: 15), menyebutkan terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang.

Komunikasi antar pribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi antar pribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antar pribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar.

2. Adanya umpan balik atau *feedback*.

Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antar pribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antar pribadi.

3. Tidak harus tatap muka

Bagi komunikasi antar pribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam KAP. Menurutnya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi

hilang. Bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara antar pribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.

4. Tidak harus bertujuan.

Komunikasi antar pribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Orang-orang mungkin mengkomunikasikan segala sesuatunya itu tanpa sengaja atau sadar, tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang mempengaruhi anda. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan dan penginterpretasian pesan-pesan tersebut.

5. Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect.

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antar pribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata - kata.

Kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi non verbal. Pesan-pesan non verbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepada seorang anak atau kepada seorang kekasih memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.

7. Dipengaruhi oleh konteks.

Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya.

8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.

Kegaduhan atau noise ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik.

2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

West dan Turner (2008: 38) menyatakan bahwa komunikasi organisasi mencakup komunikasi yang terjadi di dalam dan di antara lingkungan yang besar dan luas. Jenis komunikasi ini sangat bervariasi karena komunikasi organisasi juga meliputi komunikasi interpersonal (percakapan antara atasan dan bawahan), kesempatan berbicara di depan publik (presentasi yang dilakukan oleh para eksekutif dalam perusahaan), kelompok kecil (kelompok kerja yang mempersiapkan laporan), dan komunikasi dengan menggunakan media (e-mail dan konferensi jarak jauh). Oleh karenanya, organisasi terdiri atas kelompok yang diarahkan oleh tujuan akhir yang sama. Muhammad (2005: 65) menyatakan bahwa terdapat beberapa persepsi mengenai komunikasi organisasi antara lain:

- A. Menurut Redding dan Sanborn (dalam Muhammad, 2005: 65) Redding dan Sanborn mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks, yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level atau tingkatnya dalam

organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan menulis dan komunikasi evaluasi program.

B. Menurut Katz dan Kahn (dalam Muhammad, 2005: 65) Katz dan Kahn mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti didalam suatu organisasi. Pada dasarnya komunikasi organisasi di dalam organisasi, terbagi menjadi tiga bentuk:

1. Komunikasi vertikal, bentuk komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dari atas ke bawah dan sebaliknya. Artinya komunikasi yang disampaikan pimpinan rapat kepada anggota rapat, dan dari anggota rapat kepada pimpinan rapat secara timbal balik.
2. Komunikasi horizontal, komunikasi secara mendatar di antara sesama anggota organisasi. Komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal.
3. Komunikasi diagonal, bentuk komunikasi ini sering disebut juga komunikasi silang. Berlangsung dari seseorang kepada orang lain dalam posisi yang berbeda. Dalam arti pihak yang satu tidak berada pada jalur struktur yang lain.

2.6 Tinjauan Tentang Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari

sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya. Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1982: 167), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta karsa

- a. Karya, masyarakat menghasilkan *material culture* seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya materi yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga produk dari budaya materi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
- b. Rasa, adalah *spiritual culture*, meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial, hukum, dan norma sosial atau yang disebut dengan pranata sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan.
- c. Cipta, merupakan *immaterial culture*, yaitu bukan budaya spiritual culture yang menghasilkan pranata sosial namun cipta yang menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang bermanfaat bagi manusia.
- d. Karsa adalah kemampuan untuk menempatkan karya, rasa, dan cipta pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, karsa adalah kecerdasan dalam menggunakan karya, rasa, dan cipta secara fungsional sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat lebih bagi manusia dan masyarakat secara luas.

1. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian-bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Koentjaraningrat (dalam

Soekanto 1982: 170), menguraikan ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu:

1. Sistem Religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta. Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Sistem organisasi kemasyarakatan meliputi kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kesatuan hidup dan perkumpulan.

3. Sistem Pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

4. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Sistem ini lahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih. Sistem mata pencaharian hidup meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

5. Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

6. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

7. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga, sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian

meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vokal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama.

2.8 Landasan Teori

1. Teori Jaringan atau Network

Pengertian jaringan komunikasi menurut Rogers (2011: 47) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Dan melihat jaringan komunikasi sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa. France melihat jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, yang dimaksudkan dengan jaringan komunikasi dalam makalah ini adalah rangkaian hubungan diantara individu sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi, sehingga membentuk pola-pola atau model-model jaringan komunikasi tertentu.

Dalam suatu jaringan komunikasi, terdapat pemuka-pemuka opini, yaitu orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur pada isu-isu tertentu. Karakteristik pemuka-pemuka opini ini bervariasi menurut tipe kelompok yang mereka pengaruhi, Jika pemuka opini terdapat dalam kelompok-kelompok yang bersifat inovatif, maka mereka biasanya lebih inovatif daripada anggota kelompok, meskipun pemuka opini seringkali bukan termasuk inovator yang pertama kali menerapkan inovasi. Di pihak

lain, pemuka-pemuka opini dari kelompok-kelompok yang konservatif juga bersikap agak konservatif.

Pada proses difusi, yaitu proses masuknya inovasi dalam suatu kelompok sehingga terjadi perubahan perilaku, hampir semua pemuka-pemuka opini menyokong perubahan. Akan tetapi, pada beberapa kasus tertentu pemuka pemuka opini menentang pengadopsian suatu inovasi. Jaringan atau *network* merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antar individu dan kelompok. Saat manusia saling berkomunikasi tercipta mata rantai. Mata rantai tersebut merupakan jalur komunikasi dalam sebuah organisasi. Beberapa diantaranya ditentukan oleh aturan-aturan organisasi (seperti susunan birokrasi yang dinyatakan Max Weber bahwa birokrasi adalah sistem administrasi rutin yang dilakukan dengan keseragaman, diselenggarakan dengan cara-cara tertentu, didasarkan aturan tertulis, oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya) dan mendasari jaringan formal (*formal network*), tapi saluran-saluran ini hanya mengungkapkan bagian susunan organisasi. Sebaliknya, jaringan yang berkembang (*emergent network*) adalah saluran informal yang dibangun, bukan oleh regulasi formal organisasi tetapi oleh kontak reguler sehari-hari antar anggotanya.

Rogers dan Kincaid (2011: 47) menjelaskan bahwa analisis jaringan komunikasi adalah merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisa menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan interpersonal sebagai unit analisa. Tujuan penelitian

komunikasi menggunakan analisis jaringan komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum mengenai interaksi manusia dalam suatu sistem.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi adalah: mengidentifikasi klik dalam suatu sistem, mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaisons*, *bridges* dan *isolated*, dan mengukur berbagai indikator (*index*) struktur komunikasi, seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan sebagainya.

Klik dalam jaringan komunikasi adalah bagian dari sistem (sub sistem) dimana anggota-anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dalam sistem komunikasi (Rogers dan Kincaid, 2011: 47). Dalam proses difusi, untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi terdapat peranan-peranan sebagai berikut:

- 1) *Liaison Officer (LO)*, yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi LO bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok.
- 2) *Gate Keeper*, yaitu orang yang melakukan filtering terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/sub kelompok
- 3) *Bridge*, yaitu anggota suatu kelompok/sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/ sub kelompok lainnya.

- 4) *Isolate*, yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok
- 5) *Cosmopolite*, yaitu seseorang dalam kelompok/sub kelompok yang menghubungkan kelompok/sub kelompok dengan kelompok/sub kelompok lainnya atau pihak luar.
- 6) *Opinion Leader*, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok

2. Teori Pengorganisasian (Carl Weick)

Di dalam konsep ini Weick mengatakan bahwa organisasi adalah sebuah urutan-urutan peristiwa yang terjalin secara bersama-sama dan berlangsung dalam kawasan yang nyata. Penekanan dalam konsep ini terletak pada aktivitas dan proses. “Bagaimana organisasi tersebut bertindak dan tampil ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola perilaku regular yang saling bertautan”. Perilaku yang seseorang yang bertautan dalam hal ini merupakan kunci dari berfungsinya sebuah organisasi tersebut.

Teori *organizing* Weick juga signifikan dalam bidang komunikasi sebab menurutnya komunikasi adalah dasar *human organizing* dan memberikan pemahaman rasional bagaimana mengorganisir orang. Organisasi tidak membuat struktur dari posisi dan peran, namun aktivitas komunikasi. Interaksi yang dibentuk organisasi pada tindakan atau statement perilaku dari individu. Aktivitas organisasi mengisi fungsi mengurangi ketidakpastian informasi. Menurut Weick, semua informasi dari lingkungan sekitar bersifat ambigu pada beberapa tingkatan. Proses menghilangkan kesamaran adalah proses yang berkembang dengan tiga

bagian, yaitu penetapan (*enactment*), pemilihan (*selection*), dan penyimpanan (*retention*).

Proses/Tahap Pengorganisasian :

1. Tahap *Enactment*, secara sederhana berarti bahwa para anggota organisasi menciptakan ulang lingkungan mereka dengan menentukan dan merundingkan makna khusus bagi suatu peristiwa.
2. Tahap *Selection*, aturan-aturan dan siklus komunikasi digunakan untuk menentukan pengurangan yang sesuai dengan ketidakjelasan.
3. Tahap *Retention*, memungkinkan organisasi menyimpan informasi mengenai cara organisasi itu memberi respon atas berbagai situasi.

Proses pengorganisasian akan menghasilkan organisasi. Pengorganisasian adalah sebuah proses dan aktivitas/kegiatan. Walaupun organisasi memiliki struktur namun bagaimana organisasi bertindak dan bagaimana organisasi tersebut tampil ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola-pola reguler perilaku yang saling bertautan. (Weick, 1979: 90).

Weick beranggapan bahwa organisasi berada dalam sebuah lingkungan. Bukan hanya lingkungan fisik, akan tetapi lingkungan informasi (*information environment*). Individu menciptakan lingkungan ini melalui proses *enactment* (penetapan). Proses *enactment* menyatakan bahwa anggota organisasi yang berbeda akan memahami informasi dengan cara berbeda dan oleh karena itu menciptakan lingkungan informasi yang berbeda. Weick menjelaskan tidak ada jenis lingkungan yang monolitik,

singular, dan tetap yang terlepas dari individu. Malahan, individu merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri.

Organisasi itu sendiri merupakan suatu proses komunikasi yang berkelanjutan. Ketika manusia melakukan interaksi sehari-hari, kegiatan yang mereka lakukan menciptakan organisasi. Semua perilaku dihubungkan karena perilaku seseorang bergantung pada perilaku orang lain. Interaksi yang membentuk sebuah organisasi terdiri atas sebuah tindakan, pernyataan, atau perilaku seorang individu, yang penting adalah bagaimana orang lain merespons tindakan tersebut. Weick yakin bahwa semua kegiatan berorganisasi adalah interaksi ganda.

Kegiatan berorganisasi berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Secara singkat tahap *Enactment* mengemukakan bahwa organisasi memiliki karakteristik kompleksitas dan perubahan lingkungan yang dipersepsikan manajemen kolektif. Setiap organisasi memiliki kompleksitas dan perubahan lingkungan yang berbeda-beda tergantung persepsi mereka terhadap ketidakpastian lingkungan. Kompleksitas dan perubahan lingkungan menuntut para pengambil keputusan (para manajer) untuk menyiapkan respons yang baik atas persepsi terhadap ketidakpastian berpendapat bahwa jika lingkungan organisasi semakin kompleks dan sulit dikelola, maka organisasi hanya bisa bereaksi berdasarkan pengalaman para manajemen dalam krisis dan ketidakpastian tersebut.

Dalam sistem yang dipahami oleh Weick, benda-benda berada pada keadaan yang berubah secara terus-menerus (*Evolution*). Weick

melangkah lebih jauh dari pada umumnya teori *System* dengan menyatakan bahwa organisasi tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan mereka, tetapi organisasi ini menciptakan lingkungan tersebut.

Teori ini juga menyebutkan tidak adanya pemisah yang tajam antara organisasi dengan lingkungan. Para anggota organisasi tidak hanya bereaksi dan berkreasi tetapi mereka membuat lingkungan mereka melalui interaksi dan penciptaan makna.

Weick juga mendefinisikan pengorganisasian meliputi :

1. Mufakat (*Conceptual validation*) adalah realitas organisasi muncul sebagai pengalaman yang dijalani bersama dan disahkan oleh orang lain.
2. Gramatika, yang berarti sejumlah aturan konvensi dan praktik organisasi. Konvensi ini membantu orang Untuk melaksanakan tugas yang menjadi dasar akan makna yang ada.
3. Ketidakjelasan, berarti ketidak jelasan atau samar-samar yang dihadapi para anggota organisasi. Organisasi membantu mengurangi ketidak pastian informasi yang diperoleh para anggota organisasi.

Selanjutnya, konsep ini menyatakan bahwa karakter sistemik suatu organisasi merupakan suatu karakter yang diurutkan secara cermat dan memungkinkan setiap unit terikat erat dengan sesamanya. Sistem semacam ini disebut terangkai erat-erat (*Tightly Coupled*). Rangkaian–rangkaiannya ini merujuk kepada proses-proses yang mempengaruhi perilaku bersama komponen–komponen organisasi. Weick mengemukakan gagasan system rangkaian longgar (*Loosely Coupled System*).

Suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu sistem dapat mempengaruhi komponen – komponen lainnya dalam system tersebut tetapi tidak secara langsung. Elemen-elemen dasar dari model Weick, yaitu lingkungan, kesamaran, pembuatan, pemilihan, penyimpanan, titik pilihan, siklus perilaku, dan aturan tindakan semuanya berkontribusi terhadap pengurangan kesamaran. Elemen ini bekerja bersama dalam sebuah sistem, masing-masing elemen ini saling berhubungan.

Komunikasi merupakan proses penting yang menghasilkan struktur. Struktur yang dijalankan manusia. Manusia tidak hanya menjalankan organisasi, manusia merupakan organisasi itu sendiri. Pengorganisasian adalah suatu gramatika (aturan, konvensi, praktik organisasi) yang disahkan secara mufakat untuk mengurangi ketidakpastian dengan menggunakan perilaku bijaksana (pengalaman) yang saling bertautan. (pengalaman dilalui bersama dengan orang lain melalui sistem lambang/symbol). (Weick, 1979:90)

Proses pengorganisasian akan menghasilkan organisasi. Pengorganisasian adalah sebuah proses dan aktivitas/kegiatan. Walaupun organisasi memiliki struktur namun bagaimana organisasi bertindak dan bagaimana organisasi tersebut tampil ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola-pola regular perilaku yang saling bertautan.

Komunikasilah yang merupakan proses penting. Proses menghasilkan struktur. Suatu sistem jelas manusia, manusia tidak hanya menjalankan organisasi, manusia merupakan organisasi itu sendiri. Pengorganisasian adalah suatu gramatika (aturan, konvensi, praktik organisasi) yang

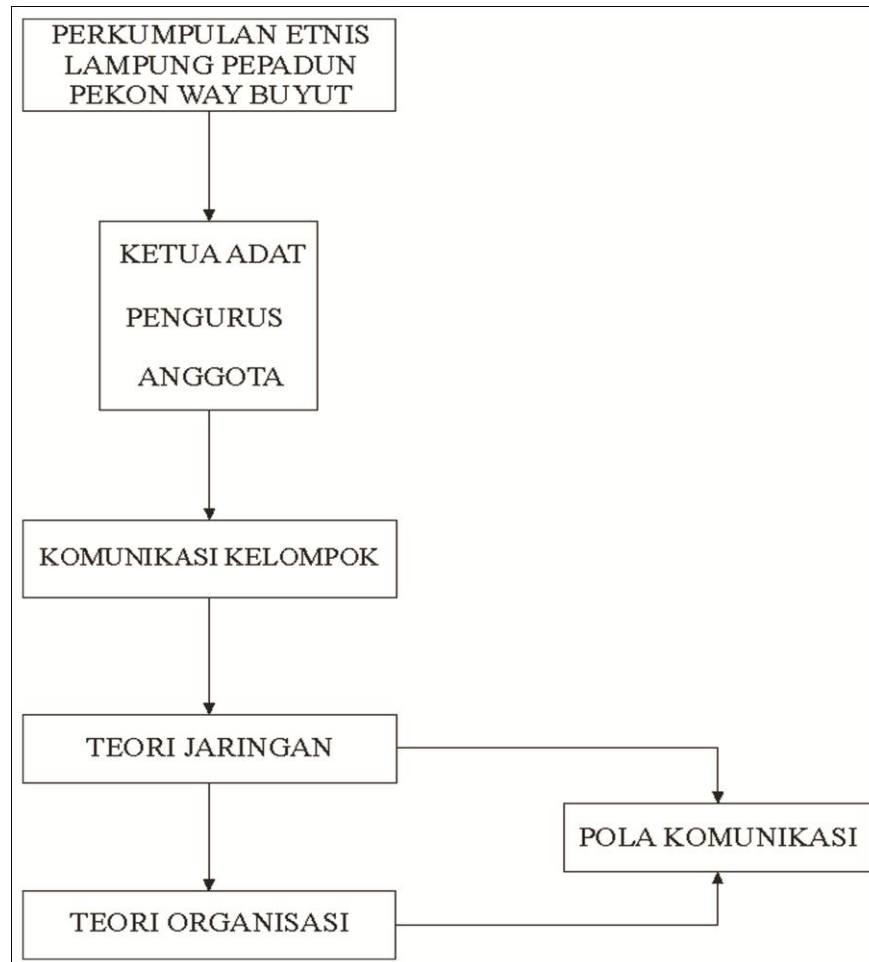
disahkan secara mufakat untuk mengurangi ketidakpastian dengan menggunakan perilaku bijaksana (pengalaman) yang saling bertautan. (pengalaman dilalui bersama dengan orang lain melalui sistem lambang/symbol). (Weick, 1979: 90)

2.9 Kerangka Pikir

Perkumpulan etnik Lampung Pepadun, masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Way Buyut, Lampung Tengah. syarat penting bertahannya perkumpulan (kelompok) adalah dengan memiliki komunikasi yang baik antara ketua dengan pengurus, pengurus dengan anggota, maupun anggota dengan anggota. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah fenomena yang ada pada etnis Lampung Pepadun yaitu perkumpulan etnis Lampung Pepadun yang masih aktif, melalui perkumpulan etnis Lampung Pepadun kita dapat melihat komunikasi antara ketua adat dengan pengurus, pengurus dengan anggota, anggota dengan anggota, Sehingga Komunikasi yang dilakukan oleh Ketua adat, Pengurus dan anggota akan menghasilkan bentuk dari komunikasi Kelompok.

Penelitian pola dan jaringan komunikasi pada adat Lampung Pepadun dianalisis menggunakan teori jaringan yang terbentuk hasil dari komunikasi yang terjadi pada perkumpulan Etnis Lampung Pepadun, selain itu kita dapat menggunakan teori pengorganisasian untuk dapat melihat organisasi yang ada pada kelompok Etnis Lampung Pepadun. Dengan menggunakan Teori Jaringan dan teori pengorganisasian, kiranya sesuai untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan pola komunikasi yang

terbentuk pada perkumpulan kelompok etnis Lampung Pepadun. Berikut kerangka pikir penelitian ini:



Bagan 1. Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel. Satu demi satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. (Rakhmat, 1994: 25)

Menurut Bogdan & Taylor (dalam Kaelan 2012: 5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian). Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic atau berupa angka.

Menurut Mardalis (1995: 26) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan apa-apa saja yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan penelitian kualitatif ini akan membantu penulis untuk dapat melakukan penelitian yang

bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pola dan jaringan komunikasi pada struktur etnik Lampung Pepadun.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian kualitatif sangat penting adanya fokus penelitian karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang sangat penting dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian. Penetapan fokus juga berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2007: 62).

Fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa saja yang terlibat dalam komunikasi pada prosesi pengangkatan anak secara adat?
2. Bagaimana bentuk pola dan jaringan komunikasi pada saat prosesi pengangkatan anak secara adat?
3. Bagaimana peran pihak tokoh yang terlibat dalam prosesi pengangkatan anak secara adat?
4. Bagaimana proses komunikasi kelompok yang terjadi saat prosesi pengangkatan anak secara adat?

3.3 Penentuan Informan

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Menurut Spardly (dalam Faisal 1990: 45) informan harus memenuhi beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- 1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan satu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh dan secara aktif pada lingkungan serta kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *snawball*, di mana informan penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu

- 1) Pengurus atau anggota Kelompok Adat Lampung Pepadun dalam 3 tahun terakhir
- 2) Aktif dalam kegiatan Kelompok Adat dalam 3 tahun terakhir, yang memiliki usia 21 tahun keatas.
- 3) Bersedia menjadi informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disini berarti pencarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dan mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2007: 155)

1. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 127). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

2. Observasi

Menurut Ngalim Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi 2008: 93) observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

3. Snawball

(Sugiyono, 2008: 61), Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih

teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar.

4. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari data tertulis, arsip, foto, dan lain-lain.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. (Moleong, 2007: 288) Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Display data* (Penyajian data).

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang lebih

utama bagi analisis kualitas yang valid. Untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian ini maka akan diusahakan membuat berbagai matrik jaringan dan bagan atau dimungkinkan dalam interpretatif yang baik sehingga dapat menyajikan data secara lebih baik.

3. *Verifikasi* (menarik kesimpulan).

Peneliti berupaya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dan makna-makna yang muncul dari data yang mengandung kebenaran, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

3.6 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data, Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. (Moleong, 2010: 324)

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan

b. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah meliputi areal seluas 4.789,62 Km² terletak pada bagian tengah Propinsi Lampung dengan Ibukota di Gunung Sugih. Secara geografis terletak pada kedudukan 104°35' sampai dengan 105°50' Bujur Timur dan 4°30' sampai dengan 4°15' Lintang Selatan, dan berbatasan dengan: Sebelah Utara dengan Kabupaten Lampung Utara, Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesawaran, Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro, Sebelah Barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.

4.2 Gambaran Umum Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Pekon Way Buyut

Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah merupakan desa yang berpenduduk padat. Pada awalnya nama Desa Buyut berada di daerah yang bernama Buyut Tua. Daerah Buyut Tua (sekarang bernama Buyut Baru) ini merupakan daerah yang berada di wilayah Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Pada saat itu, mayoritas penduduk yang tinggal di Buyut Tua adalah masyarakat asli

Lampung. Di daerah ini pula masyarakat Lampung mengalami kepadatan penduduk sehingga masyarakat yang tinggal di daerah itu membutuhkan daerah baru untuk mereka berkembang. Hal ini mengakibatkan masyarakat yang berada di daerah buyut tua pergi dari daerah itu dan mencari daerah baru untuk mereka huni dan berkembang.

Pada tahun 1912 masyarakat yang berada di daerah Buyut Tua berangsur-angsur pindah ke suatu Desa yang saat itu bernama Desa Suka Bumi, Desa ini pada mulanya adalah Desa yang dihuni oleh masyarakat campuran yaitu masyarakat asli Lampung dan masyarakat pendatang dari pulau Jawa. Di Desa ini masyarakat dari Buyut Tua disambut ramah oleh masyarakat Lampung yang sudah lebih dulu berada di Desa Suka Bumi, begitu juga masyarakat Jawanya turut menyambut ramah masyarakat Lampung yang baru datang itu. Setelah masyarakat yang baru pindah dari Buyut Tua membaaur dengan masyarakat yang sudah lebih dulu di Desa Suka Bumi.

Desa Suka Bumi yang pada saat itu dipimpin oleh Suttan Mangku Bumi sepekat dengan masyarakatnya untuk mengganti nama Desa mereka dengan nama Suka Bumi Buyut dengan pemimpinnya tetap Suttan Mangku Bumi, nama ini di ganti karena Suttan Mangku bumi menghargai masyarakat yang baru pindah dari Buyut tua dan menerima masyarakat ini menjadi masyarakat tetap desa yang dipimpinnya dengan menggabungkan kedua nama kampung masyarakat nya yaitu "Suka Bumi dan Buyut Tua" namun kata Tua tidak diikutkan kedalam nama Desa yang baru mereka ganti namanya menjadi Suka Bumi Buyut dikarenakan mereka menginginkan nama yang baru dan berbeda sebagai identitas mereka.

Desa Suka Bumi Buyut adalah Desa yang sangat luas. Luas wilayah Desa Suka Bumi Buyut mencapai +7 Km² dengan jumlah penduduk mencapai 12.576 jiwa. pendidikan Desa Suka Bumi Buyut pada saat itu adalah sekolah Rakyat (SR), sedangkan untuk sarana peribadatan pada saat itu Desa Suka Bumi baru ada 3 buah Musolah kecil yang salah satu nya dibangun oleh bapak Albari secara pribadi. Pada tahun 1950 Desa Suka Bumi Buyut yang saat itu masih dipimpin oleh Suttan Mangku Bumi dipecah menjadi dua bagian, hal ini dilakukan karena rentang kendali pemerintahannya. Kedua Desa pecahan dari Desa Suka Bumi Buyut bernama Desa Buyut Udik dan Desa Buyut Ilir. Desa Buyut Udik memiliki luas wilayah sebanyak 4 km² dengan jumlah penduduk 8.867 jiwa. kampung Buyut Udik untuk pertama kali dipimpin oleh Bapak Albari Glr. Suttan Sepahit Lidah dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1955, Desa Buyut Udik dibawah pimpinan Albari Suttan Sepahit Lidah mengalami perkembangan yang Cukup baik.

Namun sarana prasarana desanya belum lengkap, pada saat itu Desa Buyut Udik untuk pendidikan baru ada satu Sekolah Dasar (SD), dua Musolah kecil yang dulu termasuk dalam Desa Suka Bumi Buyut. memperhatikan kehidupan masyarakat adat yang tinggal di Desa Buyut (Desa Buyut Udik dan Desa Buyut Ilir) kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, keluarga yang melakukan Ngakken Anak (Adopsi) adalah keluarga yang tidak mempunyai keturunan laki-laki tidak mempunyai keturunan sama sekali yang akan meneruskan generasi keluarganya.

Masyarakat Lampung di Desa Buyut Udik dan Buyut Ilir menganggap anak laki-laki lebih penting bila di bandingkan dengan anak perempuan, hal ini juga terjadi pada masyarakat Lampung pada umumnya yang menganut sistem *patrilineal*. Kebanyakan Keluarga di Desa Buyut baik Buyut Udik maupun Buyut Ilir yang tidak mempunyai anak laki-laki atau tidak mempunyai anak sama sekali yang melakukan *ngakken* anak dengan mempertimbangkan bahwa anak laki-laki lah yang akan meneruskan keluarga dan kedudukan adat serta mewarisi harta "Jika dalam suatu keluarga itu hanya mempunyai anak perempuan saja, dan keluarga itu tidak mau melakukan ngakken anak/tegak tegi maka anak tersebut bila menikah nanti dia akan ikut bersama suaminya dan itu berarti hubungan dengan keluarganya akan terputus.

Selain itu, pelaksanaan ngakken anak juga disebabkan adanya perkawinan campuran antara gadis Lampung dengan laki-laki yang bukan bersuku Lampung. Hal ini disebabkan keharusan bahwa secara adat gadis Lampung atau Laki-laki Lampung tidak bisa manikah dengan laki-laki atau perempuan yang bukan bersuku Lampung, tetapi masyarakat di Desa Buyut masih memegang teguh ajaran agama Islam yang dalam hal perjodohan tidak memandang suku maka gadis atau laki-laki Lampung bisa menikah dengan laki-laki atau perempuan yang bukan bersuku Lampung dengan syarat bahwa laki-laki atau perempuan yang bukan bersuku Lampung tersebut dinakkenkan kepada keluarga Lampung dan kemudian dimasukkan kedalam adat Lampung sehingga laki-laki atau perempuan yang bukan bersuku Lampung tersebut sah menjadi masyarakat Lampung dalam adat.

Alasan itulah yang menyebabkan masyarakat adat yang tidak mempunyai anak laki-laki atau tidak mempunyai anak sama sekali melakukan ngakken anak. Selain itu juga alasan lain yang menyebabkan masyarakat di Desa Buyut mengakken anak adalah adanya perkawinan campuran antara gadis Lampung dengan laki-laki yang bukan Lampung.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang terjadi dalam acara adat pengangkatan anak Lampung Pepadun adalah pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran satu sama lainnya.
2. Masyarakat Kelompok adat Lampung Pepadun memiliki jaringan komunikasi dengan model jaringan personal, masyarakat kelompok adat Pepadun saling mengunci *Interlocking Personal Network*, karena individu yang terlibat didalam hanya terdiri dari individu-individu yang homopili, yang mempunyai satu kesamaan seperti satu suku, satu adat, dan satu marga. Pemimpin etnis Lampung Pepadun ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota, karena itu jika seorang anggota dari

kelompok etnis Lampung Pepadun ini berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesannya harus disampaikan oleh pemimpinnya terlebih dahulu.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Untuk pembaca

Masing-masing pihak yang mengangkat anak angkat dan yang diangkat menjadi anak angkat dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan koridor-koridor aturan adat yang berlaku, dan tidak bergeser dari ketentuan adat yang berlaku.

2. Sebaiknya dalam Pengangkatan anak dalam adat Lampung Pepadun ini, tidak saja dilakukan dengan cara adat saja, tetapi dilakukan juga dengan cara hukum perdata yang dikuatkan oleh akta Notaris agar tidak adanya hal yang tidak diinginkan terjadi dikemudian hari, khususnya tentang kedudukan anak angkat di dalam lingkungan keluarga angkatnya.

3. Untuk akademis

Para akademisi disarankan untuk memperluas riset-riset mengenai konteks penelitian ini. Serta mengembangkannya menjadi sebuah pengetahuan baru bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Djuarsa, Sasa S. 2003. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Faisal, Sanapiah dan. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplin Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta : Paradigma
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metedologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Muhammad Arni, 2005. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin, Rakhmat 2006. *Komunikasi AntarBudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu
- Robins Stephen. 1999. *Perilaku Organisasi*. Jakarta ; PT Gelora Aksara.
- Roggers EM, L, Kinclaid. 2011. *Communication Network*. London : Collier Macmillan Publisher
- Sabaruddin. 2012. *Pepadun dan Saibat/Pesisir*, Jakarta : Buletin Way Lima Manjau

- Sarwono, W. Sarlito 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sendjaja, S.Djuarsa. 1999. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Shaw, Marvin, Group Dynamics, *The Psychological of Small Group Behavior*, Mc.Graw-Hill, New York, 1979.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi I*. Jakarta : Quadra
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Syaiful Rohim. Haji. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta
- Wahjono, Imam Sentot. 2010. *Perilaku organisasi*. Yogyakarta : PT Graha Ilmu
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Weick, Karl. 1979. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widjaja. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Gramedia Widia Indonesia
- Zuraida, Kherustika. 2004. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. Lampung : UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Dinas Pendidikan Provinsi Lampung

SKRIPSI

- Radhit Gugi Nugroho.2014. *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi pada Kelompok Pemasu Pekon Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat*.
- Febrycha Manullang. 2015 *Peranan Dan Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mensosialisasikan Bahasa Dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung)*.

WEBSITE

- <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/masyarakat-adat-lampung-pepadun>
Diakses pada tanggal 22 mei 2016 pukul 20.00 WIB
- <https://sikamala.com/2010/01/23/upacara-cakak-pepadun/>
Diakses pada tanggal 22 mei 2016 pukul 21.00 WIB

<http://malahayati.ac.id/?p=18376>

Diakses pada tanggal 22 mei 2016 pukul 21.35 WIB

<http://www.randodo.blogspot.co.id>

Diakses pada tanggal 15 juni 2016 pukul 15.30 WIB

[http://Firentstory.blogspot.co.id/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html?m=1.](http://Firentstory.blogspot.co.id/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html?m=1)

Diakses pada tanggal 27 juni 2016 pukul 21.25 WIB

<https://dedenkusnadi.wordpress.com/bahan-ajar-2011/dinamika-kelompok/>

Diakses pada tanggal 12 januari 2016 pukul 19.25 WIB

<https://core.ac.uk/display/11717483/tab/similar-list>

diakses pada tanggal 14 januari 2016 pukul 23.22

Jurnal Skripsi

Febrycha Manullang. 2015. *Peranan dan Pola Komunikasi Kelompok dalam Mensosialisasikan Bahasa dan Kesenian Batak* (Studi Pada Ikatan Muda - Mudi Batak Kristen Dosroha, Bandar Lampung), Universitas Lampung.

Radhit Gugi Nugroho. 2014. *POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM TRADISI MASU BABUY* (Studi pada Kelompok Pemasu Pekon Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat).

